

# 335-sugiantoro.pdf

*by* Sugiantoro Sugiantoro

---

**Submission date:** 06-Jul-2023 07:41PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2127235493

**File name:** 335-sugiantoro.pdf (237.52K)

**Word count:** 2993

**Character count:** 20344

**UPAYA MENINGKATKAN KEBERANIAN DALAM BERBICARA MAHASISWA  
PPKn MELALUI PEMBELAJARAN *LESSON STUDY***

Oleh:

**SUGIANTORO**

IKIP Widya Darma

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara mahasiswa Program Studi PPKn pada Mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) melalui Lesson Study. Adapun subyek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Angkatan 2015 yang menempuh mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) yang berjumlah 30 mahasiswa. Pengimplementasian lesson study ini dilakukan dalam 2 kali putaran. Mengenai materi perkuliahan adalah kasus-kasus pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila dan upaya penyelesaian kasus-kasus HAM dalam perspektif Pancasila. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) pada putaran pertama, sedangkan Metode pembelajaran yang dipilih yaitu menerapkan Jigsaw Learning. Dan pada putaran kedua menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual positif dengan model pembelajaran guide inquiri. Indikator keberanian berbicara yang diamati adalah menyampaikan ide atau pendapat secara sukarela, tegas berpendapat, lancar berbicara, volume yang cukup, serta santai dan tidak tegang. Lesson Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk satu dosen model. Hasil Lesson Study menunjukkan bahwa pelaksanaan Lesson Study di Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dapat: 1) meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Hak Asasi Manusia (HAM), 2) meningkatkan suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan suasana kelas menjadi hidup dan 3) meningkatkan kerjasama antar mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan. Kesimpulan pelaksanaan Lesson Study adalah keberanian berbicara mahasiswa meningkat berdampak pada proses pemahaman materi pembelajaran rumpun mata kuliah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan menjadi lebih baik dan komunikatif dibandingkan sebelum melaksanakan lesson study.

**Kata kunci:** Metode, Keberanian Berbicara Mahasiswa, Lesson Study

## PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai suatu proses pengembangan kompetensi sekaligus potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Peran Dosen diharapkan mampu menyampaikan materi kuliah dan juga harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk karakter diri mahasiswa (seperti kemampuan berpikir logis, analisis, kritis, dan kreatif), kemandirian belajar, dan aspek-aspek afektif lainnya. Dengan demikian dosen di harapkan mampu untuk menerapkan beberapa pendekatan maupun strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Aunurrahman (2009) mengemukakan bahwa secara substansi, arah pendidikan dan pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kompetensi mata pelajaran kompetensi lintas kurikulum yang terarah pada kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan sosial dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika yang harus diperoleh secara holistik dan integratif melalui proses pembelajaran.

Mahasiswa semester VI offering C di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan masih kurang percaya diri dalam menyampaikan ide maupun gagasannya. Hal ini disebabkan selain tingkat kemandirian belajar mahasiswa yang masih rendah. Hal ini menuntut dosen untuk menerapkan beberapa pendekatan maupun strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian pembelajaran yang berkualitas ditandai antara lain oleh adanya keaktifan dan kreatifitas dari dosen dan mahasiswa, efektif mencapai tujuan dan terjadi dalam suasana yang menyenangkan (Suminarsih, 2008). Keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, menurut Sudjana (2010: 61) dapat dilihat dalam: 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) Terlibat dalam pemecahan masalah, 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Selanjutnya mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004: 207). Sedangkan menurut Hollingsworth & Lewis, (2008: viii) yang dimaksud

mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran setiap mahasiswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi mahasiswa yang mandiri, dan untuk menjadi mandiri seseorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu keberanian berbicara. Dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar dan pengalaman. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya. Kemandirian dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, mengatasi masalah, dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya serta tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini bentuk keberanian berbicara dapat dikategorikan sebagai bentuk kemandirian mahasiswa. Karena dalam keberanian berbicara mencakup banyak aspek yang menuntut siswa untuk dapat mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri melalui ide ataupun gagasan dalam mengambil sebuah keputusan untuk menyampaikannya di depan orang banyak.

Keberanian berbicara dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengeluarkan pendapat ataupun ide-ide. Berbicara merupakan proses penyampaian pesan, pikiran, gagasan atau ide. Dalam berbicara, pembicara dapat bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Secara umum, berbicara bertujuan untuk berkomunikasi dan berbicara bertujuan untuk menginformasikan segala sesuatu, baik itu berupa fakta, opini, peristiwa atau kejadian, dan pandangan terhadap suatu fakta. Dengan demikian, Keberanian berbicara mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Dari beberapa pendapat tersebut di atas, keberanian berbicara adalah kemampuan atau keberanian seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi menggunakan Bahasa lisan. Tarigan (2008:16), mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh melalui kegiatan menyimak, karena saat menyimak proses pemerolehan ujaran terjadi. Brooks (dalam Tarigan, 2008:4) mengatakan, berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang

langsung, serta merupakan komunikasi tatap muka atau face to face communication. Aktivitas dalam pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang terjadi saat pembelajaran. Aktivitas dalam pembelajaran banyak macamnya, antara lain seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan mengemukakan pendapat. Dierich (dalam Hamalik, 2001 : 172-173) mengemukakan jenis aktivitas dalam pembelajaran, yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Pembelajaran sebagai suatu sistem bertujuan untuk membantu proses belajar mahasiswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar mahasiswa yang bersifat internal. Dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh dosen. Pembelajaran dapat dirancang secara sistematis melalui kegiatan lesson study.

Lesson Study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar (Panduan Lesson Study, 2009). Dengan melaksanakan Lesson Study, diharapkan kompetensi dosen meningkat sehingga kualitas pembelajaran di Progam Studi Pendidikan Sejarah juga meningkat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil pembelajaran, yang berupa naiknya Indeks Prestasi mahasiswa. Dalam kegiatan lesson study sekelompok dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. Menurut Sudrajat (2008), Lesson Study merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (learning society) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Bacon Bill Cerbin & Bryan Kopp (Tanpa Tahun) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 tujuan utama, yaitu untuk : (1) mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa belajar dan dosen mengajar, (2) mendapatkan suatu hasil yang dapat dimanfaatkan oleh para dosen lainnya, di luar lesson study, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif, (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogik, dimana seorang dosen dapat memperoleh pengetahuan dari dosen lainnya. Tahapan lesson study yaitu (1) perencanaan (plan) bertujuan menghasilkan

rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan mahasiswa secara efektif dan membangkitkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, (2) pelaksanaan (do) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota tim lesson study sebagai model dan yang lainnya sebagai pengamat, (3) pengamatan dan refleksi (see) tujuannya untuk menemukan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran (Susilo, dkk., 2009). Keberanian berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar mahasiswa masih cenderung menganggap dosen sebagai satusatunya sumber ilmu. Mahasiswa hanya menerima dan mendengarkan ilmu yang diberikan oleh dosen. Selain itu mahasiswa cenderung kurang aktif dalam mencari sumber-sumber pendukung ilmu yang dipelajarinya. Berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sekitar 65% mahasiswa kurang mandiri dan terlalu bergantung dengan apa yang diajarkan dosen. Mahasiswa baru akan mengerjakan tugas yang diberikan ketika diberitahukan bahwa waktu pengerjaan tinggal beberapa menit lagi. Jika tidak ada pemberitahuan bahwa tugas tersebut dikumpulkan maka kebanyakan mahasiswa kurang cepat dalam memberikan respon untuk segera mengerjakan dan biasanya menunggu jawaban dari temannya yang dirasa memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mendorong kemandirian mahasiswa dalam belajar dan keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok maupun pada saat diskusi bersama dosen. Mahasiswa kurang aktif dalam belajar bisa disebabkan perencanaan dan implementasi pembelajaran yang tidak sistematis. Untuk itu telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan keberanian berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada Hak Asasi Manusia (HAM) melalui Lesson Study.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menganalisis dan meniskripsikan aktivitas dengan mengimplementasikan lesson study. Adapun subyek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Angkatan 2015 yang menempuh mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) berjumlah 30 orang. Pengimplementasian lesson study ini dilakukan dalam 2 kali putaran. Tahapan pelaksanaan lesson study terdiri dari 3 tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan (plan), perencanaan dilakukan bersama tim lesson study untuk menentukan materi yang



akan diajarkan, dosen model dan instrument pengamatan. materi yang dipilih untuk diajarkan adalah Kasus-kasus pelanggaran HAM dalam perspektf Pancasila. Model pembelajaran yang dipilih yaitu model prolem based learning dengan strategi jigsaw untuk diterapkan pada putaran I. Untuk putaran II menerapkan pendekatan kontekstual posistif model guide inquri,. Pembelajaran Hak Asasi Manusia (HAM) di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dosen pengampu mayoritas menggunakan pendekatan kontekstual posistif metode pembelajaran ceramah interaktif. Suwarna dkk (2005:106) mengemukakan bahwa dalam metode ceramah maka dosen sebagai subyek penyampai informasi serta sebagai pusat perhatian. Dosen lebih banyak bicara sedangkan mahasiswa hanya mendengarkan atau mencatat hal-hal yang penting. Komunikasi yang terjadi cenderung satu arah (*one way traffic communication*). Sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menarik. Keberanian berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan meyampaikan ide atau pendapat secara sukarela, tegas berpendapat, lancar berbicara, volume yang cukup, serta santai dan tidak tegang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Putaran I

#### a. Perencanaan (Plan)

Tim lesson study menyusun rencana pembelajaran yang berbasis masalah (*Problem based learning*) dengan menggunakan pendekatan Jigsaw, menyusun Lembar Kerja Mahasiswa, menyiapkan instrumen penilaian dan menyiapkan lembar observasi kegiatan pembelajaran. Materi yang diajarkan adalah kasus-kasus pelanggaran HAM dalam perspektif Pancasila.

#### b. Implementasi (Open class) dan Observasi

1. Dosen menyampaikan Kompetensi dasar dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran
2. Dosen membagi kelompok menjadi enam kelompok secara heterogen berdasarkan tema.
3. Dosen menyajikan masalah nyata keadaan mahasiswa.
4. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berpikir tentang gambar yang diamati.

5. Mahasiswa mengumpulna informasi untuk menjawab pertanyaan tentang permasalahan yang berkenaan dengan tindakan pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia yang telah diidentifikasi, serta mencari upaya penanggulangan pelanggaran HAM dari buku sumber atau internet.
6. Mahasiswa mengolah informasi yang didapat dengan menghubungkan kualitas pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan terhadap kualitas hidup penduduk Indonesia dan menuliskan kesimpulan sebagai hasil diskusi.
7. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang pelanggaran HAM di Indonesia yang telah dirumuskan.
8. Mahasiswa dan dosen menyimpulkan materi tentang HAM dan Konstitusi.
9. Dosen melakukan evaluasi.

Aktifitas <sup>2</sup> yang menunjukkan adanya Keberanian Berbicara mahasiswa pada putaran I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Keberanian Berbicara Pada Putaran I

No	Indikator Keberanian Berbicara	Jumlah	Persentase
1	Mengungkapkan ide secara sukarela	20	67%
2	Tegas berpendapat	10	33%
3	Lancar berbicara	15	50%
4	Volume yang cukup	15	50%
5	Santai dan tidak tegang	10	33%

### c. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada putaran 1 menunjukkan mahasiswa program studi PPkn sudah aktif mempelajari materi yang diberikan, melakukan diskusi kelompok. Tetapi hanya sebagian kecil saja yang bersikap pro aktif dalam debat maupun dalam presentasi. Selain itu masih kurang mahasiswa yang menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan pada saat temannya mempresentasikan hasil diskusinya. Selain itu hambatan yang masih ditemui yaitu waktu pembelajaran belum optimal karena melebihi waktu seharusnya hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi waktu yang



hanya 100 menit karena dianggap terlalu memakan waktu jika kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dengan strategi jigsaw.

Putaran II

### 2 a. Perencanaan (Plan)

Tim lesson study menyusun rencana pembelajaran yang bernuansa kontekstual dengan model yang digunakan *guide inquiry*. Berdasarkan hasil refleksi, hambatan yang perlu diselesaikan adalah waktu pembelajaran melebihi alokasi waktu yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu mengantisipasi kelebihan waktu, pembagian tugas tim yang tidak merata dan cenderung mengerjakan tanpa memperhatikan timing waktu. maka Tim lesson study menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual positif model *guide inquiry*. Presentasi hasil analisis secara berkelompok dengan pendekatan kontekstual positif, diskusi interaktif, dan tanya jawab yang dibimbing oleh oleh dosen. Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah powerpoint. Materi yang diajarkan adalah upaya penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM .

### b. Implementasi (Open class) dan Observasi

Dalam kegiatan pembelajaran pada putaran ke dua dilakukan pembentukan kelompok secara berdasarkan penentuan dari dosen. Pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan kemampuan dan jenis kelamin mahasiswa. Pelita (2009:15, 36) mengemukakan bahwa alasan kegiatan kelompok yaitu bagi mahasiswa yang lambat dapat belajar lebih baik dengan bantuan mahasiswa yang cepat menangkap pelajaran, mahasiswa yang cepat menangkap pelajaran dapat memperdalam pemahaman dengan memberi penjelasan atas subyek pada mahasiswa yang lambat, bagi seluruh mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan mendengarkan dan memanfaatkan pemikiran dan gagasan mahasiswa lain serta dapat membangun hubungan yang lebih baik satu sama lain. Setiap kelompok beranggotakan 5 orang.

1. 2 Dosen menggunakan metode ceramah interaktif untuk memberi motivasi kepada mahasiswa, menyampaikan konsep-konsep penting yang dipelajari sehingga memungkinkan mahasiswa melihat lebih jelas hubungan antara materi satu dengan yang lain.
2. Dosen membagikan materi kepada setiap kelompok sebagai bahan diskusi. Dalam satu kelas terbagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri 5 mahasiswa.

<sup>6</sup> Setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan materi yang diberikan dan berkewajiban mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompoknya.

3. Untuk memberdayakan kemampuan mahasiswa untuk bertanya maka digunakan metode tanya jawab. Dosen <sup>6</sup> memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya sehingga dosen mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh mahasiswa, serta komunikasi dan interaksi yang terjadi tidak hanya satu arah.
4. Mahasiswa melaksanakan presentasi kelompok sesuai dengan tema masing berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan
5. Mahasiswa bersama dosen menyimpulkan materi tentang Negara dan Konstitusi.
6. Dosen melakukan evaluasi.

<sup>2</sup> Aktifitas yang menunjukkan adanya keberanian berbicara mahasiswa pada putaran II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
Keberanian berbicara Pada Putaran II

No	Indikator Keberanian Berbicara	Jumlah	Persentase
1	Mengungkapkan ide secara sukarela	28	93%
2	Tegas berpendapat	15	50%
3	Lancar berbicara	30	100%
4	Volume yang cukup	25	83%
5	Santai dan tidak tegang	26	87%

### <sup>2</sup> C. Refleksi

Hasil refleksi (see) pada putaran IV menunjukkan adanya peningkatan aktifitas belajar mahasiswa dalam melakukan diskusi kelompok, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan.

<sup>2</sup> Keberanian berbicara mahasiswa yang ditunjukkan pada aktifitasnya ketika proses pembelajaran berlangsung selama 2 putaran mengalami kenaikan. Hal ini terlihat pada jumlah mahasiswa yang melakukan berbagai aktifitas yang meliputi mengungkapkan ide

secara sukarela, tegas dalam menyampaikan pendapat, serta tampak pada saat diskusi mahasiswa terlihat lancar dengan volume yang cukup dan dengan keadaan santai dan tidak tegang. Pembelajaran dengan metode diskusi merupakan salah satu sarana untuk melatih para mahasiswa mengembangkan kemandiriannya. Desain pembelajaran yang berdasarkan prinsip kemandirian tidak akan membuat siswa jenuh belajar di dalam kelas melainkan mahasiswa dapat lebih bersemangat dalam belajar karena selalu ada suasana baru dalam belajar. Kemandirian di kampus, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh dosen saat mengajar di dalam kelas. Dosen yang mendukung perkembangan kemandirian mahasiswa, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti, memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas. Metode pembelajaran yang dapat mendukung kemandirian mahasiswa tidak hanya melalui diskusi, namun metode dalam menyelesaikan tugas juga bisa menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan kemandirian. Tugas merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi serta mengetahui seberapa banyak pemahaman yang telah dimiliki oleh para mahasiswa dari penjelasan yang diberikan oleh dosen. Sebagaimana yang di ungkapka oleh Ames (1995) dalam Muna (2009:12) salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar adalah dengan memberikan kemandirian pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Kemandirian dalam mengerjakan tugas akan melatih para mahasiswa untuk bertanggung jawab pada tugas, melatih kreativitas dalam mengerjakan tugas, dan melatih mahasiswa mengevaluasi hasil belajar.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Lesson Study mata kuliah Hak Asasi Manusia (HAM) pada mahasiswa program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat meningkatkan keberanian berbicara. Peningkatan keberanian berbicara terlihat dari hasil pengamatan berbagai aktifitas mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila Dan kewarganegaraan dalam perkuliahan yang meliputi kemampuan meyampaikan ide atau pendapat secara sukarela, tegas berpendapat, lancar berbicara, volume yang cukup, serta santai dan tidak tegang. Perlu adanya perluasan cakupan mata kuliah dengan menggunakan pembelajaran Lesson Study dengan harapan akan berimplikasi kepada keberanian berbicara mahasiswa prodi pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta profesionalisme dosen. Dengan harapan kedepannya mampu membangun komunitas

dengan kegiatan pembelajaran yang profesional yang berkelanjutan antar dosen dan antar mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bacon Bill. Corbin & Bryan Kopp. Tanpa Tahun. *A Brief Introduction to College Lesson Study*. *Lesson Study Project*. online: <http://www.uwlax.edu/sotlAsplindex2.htm>
- Pelita. 2009. *Buku Petunjuk Guru untuk pembelajaran yang lebih baik*. Depdiknas/Depag-JICA. Jakarta
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudrajat, A. 2008. Lesson study untuk meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.. [www.duniaguru.com](http://www.duniaguru.com)
- Suminarsih.2008. *PAKEM (Pembelajaran Afektif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)*.Semarang : LPMP Jawa Tengah

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id">ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="https://research-report.umm.ac.id">research-report.umm.ac.id</a> Internet Source	4%
3	<a href="https://jptam.org">jptam.org</a> Internet Source	4%
4	<a href="https://mathjournal.unram.ac.id">mathjournal.unram.ac.id</a> Internet Source	3%
5	<a href="https://moraref.kemenag.go.id">moraref.kemenag.go.id</a> Internet Source	2%
6	<a href="https://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	2%
8	Ika Santia. "Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Calon Guru Matematika Melalui Critical Lesson Study", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2016 Publication	2%

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 55 words

Exclude bibliography      On